

Upaya Aktualisasi Bahasa *Tetun* di Kalangan Pengungsi Asal Timor Timur di Desa Oebelo Kupang

Dirce Soares Babo, Syahrul R, Tressyalina, Afnita,
babodircesoares@gmail.com
Universitas Negeri Padang

Abstrak: Bahasa Tetun merupakan aspek penting dari warisan budaya bagi populasi Timor Leste, yang telah beralih menjadi pengungsi di berbagai daerah di Indonesia. Di Desa Oebelo, yang terletak di Kupang, sekelompok pengungsi Timor Leste telah menetap selama bertahun-tahun. Namun, frekuensi penggunaan Tetun dalam komunitas ini telah berkurang, dipengaruhi oleh integrasi budaya dan prevalensi bahasa Indonesia sebagai cara komunikasi utama mereka. Penelitian ini menyelidiki inisiatif yang bertujuan untuk menghidupkan kembali bahasa Tetun di antara pengungsi Timor Leste di Desa Oebelo, Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut: (1) untuk menentukan alasan di balik berkurangnya penggunaan Tetun di antara pengungsi Timor Leste yang tinggal di Desa Oebelo; (2) menganalisis berbagai upaya aktualisasi bahasa Tetun yang telah dilakukan oleh komunitas pengungsi; (3) mengevaluasi efektivitas program-program pelestarian bahasa Tetun yang diimplementasikan; dan (4) Membuat saran taktis untuk meningkatkan implementasi bahasa Tetun ke depan. Pendekatan penelitian menggunakan strategi kualitatif, memanfaatkan metode pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan migran muda, serta pemeriksaan dokumen yang relevan. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Oebelo, Kupang, dengan subjek penelitian meliputi pengungsi generasi pertama yang masih aktif menggunakan bahasa Tetun dan generasi kedua yang telah mengalami pergeseran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti perkawinan campuran, pendidikan formal dalam bahasa Indonesia, dan minimnya media pembelajaran bahasa Tetun menjadi penyebab utama menurunnya penggunaan bahasa ini. Upaya aktualisasi yang telah dilakukan meliputi penyelenggaraan kelas bahasa Tetun informal, penggunaan bahasa Tetun dalam upacara adat, dan pembentukan kelompok diskusi berbahasa Tetun. Meski demikian, upaya-upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk mengaktualisasikan bahasa Tetun, termasuk integrasi pembelajaran bahasa dalam pendidikan formal, pengembangan media pembelajaran digital, dan penguatan peran keluarga sebagai basis transmisi bahasa.

Kata Kunci: bahasa Tetun, aktualisasi bahasa, pengungsi Timor Timur, Desa Oebelo, pelestarian bahasa, pergeseran bahasa, transmisi intergenerasi.

Abstract: *Tetun is an important aspect of cultural heritage for the Timorese population, who have been displaced in various parts of Indonesia. In Oebelo Village, located in Kupang, a group of Timorese refugees have settled for many years. However, the frequency of Tetun use in this community has decreased, influenced by cultural integration and the prevalence of Indonesian as their primary means of communication. This study investigates initiatives aimed at reviving Tetun among Timorese refugees in Oebelo Village, Kupang. The study aims to achieve the following objectives: (1) to determine the reasons behind the decreasing use of Tetun among Timorese refugees living in Oebelo Village; (2) to analyze various efforts to actualize Tetun that have been carried out by the refugee community; (3) to evaluate the effectiveness of the implemented Tetun language preservation programs; and (4) to make tactical suggestions to improve the implementation of Tetun in the future. The research approach uses a qualitative strategy, utilizing data collection methods such as participant observation, in-depth interviews with community leaders and young migrants, and examination of relevant documents. The research location was focused on Oebelo Village, Kupang, with research subjects including first-generation refugees who still actively use Tetun and the second generation who have experienced language shift. The results of the study indicate that factors such as mixed marriages, formal education*

in Indonesian, and the lack of Tetun language learning media are the main causes of the decline in the use of this language. Actualization efforts that have been made include organizing informal Tetun language classes, using Tetun in traditional ceremonies, and forming Tetun language discussion groups. However, these efforts still face various obstacles, especially limited resources and lack of systematic support. This study concludes that a more structured and sustainable strategy is needed to actualize Tetun, including the integration of language learning in formal education, the development of digital learning media, and strengthening the role of the family as the basis for language transmission.

Keywords: *Tetun, language actualization, East Timorese refugees, Oebelo Village, language preservation, language shift, intergenerational transmission.*

PENDAHULUAN

Perpindahan massal orang-orang dari Timor Timur setelah pemungutan suara tahun 1999 telah mengakibatkan banyak masalah sosial, ekonomi, dan budaya bagi orang-orang yang mengungsi dan masyarakat yang menerima mereka. Tantangan budaya yang signifikan adalah urgensi untuk melindungi bahasa Tetun, yang memegang tempat penting dalam identitas budaya orang-orang dari Timor Timur (Hajek, 2006). Di Desa Oebelo, yang terletak di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, terdapat komunitas pengungsi Timor Timur yang telah tinggal di sana selama lebih dari dua puluh tahun dan bergulat dengan dinamika yang rumit dalam melestarikan bahasa dan warisan budaya mereka. Tetun, yang diakui sebagai salah satu bahasa resmi di Timor Leste bersama dengan Portugis, membawa signifikansi historis dan budaya yang mendalam bagi penduduk Timor. Taylor-Leech (2009) mencatat bahwa Tetun berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai wadah bagi tradisi budaya, pengetahuan, dan identitas bersama. Meskipun demikian, dalam konteks pengungsian di Indonesia, bahasa ini menghadapi berbagai tekanan, termasuk prevalensi bahasa Indonesia, tantangan integrasi sosial-ekonomi, dan tekanan kebijakan asimilasi.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki interaksi sosial pengungsi Timor Timur di berbagai wilayah Indonesia, seperti yang dicatat oleh Achmad pada tahun 2014 dan Banunaek pada tahun 2016, namun penyelidikan yang berfokus secara khusus pada upaya untuk melestarikan bahasa dalam kelompok pengungsi ini masih langka. Sebaliknya, penyelidikan mengenai pelestarian bahasa minoritas dalam berbagai lingkungan internasional (Fishman, 2001; Grenoble dan Whaley, 2006) menunjukkan bahwa pewarisan bahasa lintas generasi dan dukungan kelembagaan memainkan peran penting dalam kemampuan suatu bahasa untuk bertahan. Penelitian ini berupaya untuk mengatasi kekurangan ini dengan memeriksa tiga

bidang utama: (1) praktik yang terkait dengan pelestarian bahasa Tetun di antara populasi pengungsi di Desa Oebelo; (2) berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian; dan (3) pendekatan adaptif yang telah diterapkan masyarakat untuk mempertahankan bahasa dan identitas budaya mereka. Dengan menganalisis dinamika pelestarian bahasa dalam kerangka pengungsian yang berkepanjangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap sosiolinguistik, studi pengungsi, dan kebijakan mengenai pelestarian bahasa minoritas. Pentingnya investigasi ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan memahami berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa Tetun dalam kerangka tertentu, khususnya komunitas pengungsi yang telah berdiri selama lebih dari dua puluh tahun di wilayah yang berbatasan dengan tanah air mereka. Pemahaman ini sangat penting, terutama karena generasi kedua dan ketiga pengungsi semakin terikat dengan sistem sosial, ekonomi, dan budaya komunitas tuan rumah mereka, yang berpotensi memengaruhi bahasa dan identitas budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kritis yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik-praktik pelestarian bahasa dalam konteks sosio-kultural yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan etnografi dipilih untuk memfasilitasi pemahaman yang holistik tentang bagaimana bahasa Tetun dilestarikan, dinegosiasikan, dan ditransmisikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas pengungsi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Oebelo, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena statusnya sebagai salah satu komunitas pengungsi terbesar dari Timor Timur di wilayah Kupang, yang menampung sekitar 350 keluarga. Pengumpulan data di lapangan dilakukan selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2023, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai perilaku sosial dan budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria keragaman generasi, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan keterlibatan dalam aktivitas kultural. Total informan penelitian berjumlah 30 orang yang terdiri dari:

1. 10 orang generasi pertama (40-65 tahun) yang merupakan pengungsi langsung dari Timor Timur
2. 10 orang generasi kedua (20-39 tahun) yang lahir di Timor Timur atau Indonesia
3. 10 orang generasi ketiga (7-19 tahun) yang lahir dan dibesarkan di Indonesia.

Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui kombinasi beberapa metode:

1. **Wawancara mendalam** dengan 30 informan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan strategi individual dalam pelestarian bahasa Tetun.
2. **Observasi partisipan** terhadap aktivitas sosial, kultural, dan ritual yang melibatkan penggunaan bahasa Tetun.
3. **Focus Group Discussion (FGD)** yang dilakukan dalam tiga kelompok berbeda berdasarkan generasi untuk memperoleh data tentang dinamika kolektif dalam pelestarian bahasa.
4. **Analisis dokumen** berupa materi tertulis dalam bahasa Tetun, seperti buku cerita, lagu, dan dokumen keagamaan yang digunakan dalam komunitas.
5. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan protokol FGD yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis pelestarian bahasa minoritas (Fishman, 2001) dan diadaptasi sesuai dengan konteks sosio-kultural setempat.

Analisis Data

1. Informasi yang dikumpulkan menjalani pemeriksaan menggunakan pendekatan analisis tematik yang ditetapkan oleh Braun dan Clarke pada tahun 2006, yang meliputi fase-fase berikut:
Konversi konten wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) ke dalam teks beserta dokumentasi pengamatan yang dibuat selama interaksi partisipan.
2. Kodifikasi data untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna dalam narasi informan
3. Pengembangan tema-tema utama dan sub-tema yang berkaitan dengan praktik pelestarian bahasa.
4. Triangulasi data untuk memastikan kredibilitas temuan melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan metode
5. Interpretasi data dalam kerangka teoretis pelestarian bahasa minoritas dan adaptasi kultural pengungsi

Untuk memastikan trustworthiness, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi, termasuk member checking dengan informan kunci, peer debriefing dengan peneliti lain yang memiliki keahlian dalam sosiolinguistik, dan reflektivitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Bahasa Tetun

Bahasa Tetun merupakan salah satu bahasa Austronesia yang telah berkembang menjadi identitas kultural masyarakat Timor-Leste. Dalam konteks penelitian ini, Bahasa Tetun dipahami sebagai sistem komunikasi yang memiliki beberapa dimensi penting:

3.1.1 Dimensi Historis dan Geografis

Bahasa Tetun berasal dari kelompok bahasa Austronesia yang telah mengalami evolusi panjang di wilayah Timor. Bahasa ini memiliki beberapa varian regional, dengan dua varian utama yaitu Tetun-Dili (digunakan di Dili dan sekitarnya) dan Tetun-Terik (digunakan di wilayah pedalaman). Keberadaan bahasa ini tidak hanya terbatas di Timor-Leste, tetapi juga dipertahankan oleh komunitas pengungsi di berbagai belahan dunia, termasuk di Desa Oebelo, Kupang.

3.1.2 Dimensi Sociolinguistik

Bahasa Tetun memiliki peran vital dalam konstruksi identitas sosial masyarakat Timor-Leste. Sebagai bahasa resmi bersama dengan Bahasa Portugis, Tetun berfungsi sebagai:

1. *Bahasa pemersatu* (lingua franca) antar berbagai kelompok etnis di Timor-Leste
2. *Simbol identitas nasional* yang membedakan masyarakat Timor-Leste dari negara-negara tetangga
3. *Media komunikasi intrafamilial* dalam keluarga-keluarga Timor-Leste

3.1.3 Dimensi Struktural

Secara struktural, Bahasa Tetun memiliki karakteristik linguistik yang unik:

1. *Morfologi*: Bahasa Tetun menggunakan sistem prefiks dan sufiks yang sederhana
2. *Sintaksis*: Mengikuti pola Subjek-Verba-Objek (SVO)
3. *Leksikal*: Mengandung banyak kata pinjaman dari Bahasa Portugis dan Bahasa Indonesia, mencerminkan sejarah kolonialnya

3.1.4 Dimensi Kultural

Bahasa Tetun tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana transmisi budaya. Melalui bahasa ini, nilai-nilai tradisional, cerita rakyat, dan pengetahuan lokal diwariskan dari generasi ke generasi.

Alasan Tertarik Mengkaji Bahasa Tetun:

1. Urgensi Pelestarian Bahasa Minoritas:
2. Dalam konteks globalisasi, banyak bahasa minoritas menghadapi ancaman kepunahan. Kajian tentang upaya aktualisasi Bahasa Tetun di kalangan pengungsi dapat memberikan wawasan tentang strategi pelestarian bahasa dalam situasi diaspora.
3. Fenomena Multilingual yang Kompleks:
4. Pengungsi asal Timor Timur di Desa Oebelo berada dalam situasi trilingual atau multilingual (Tetun, Indonesia, dan mungkin bahasa lokal Kupang). Ini menyediakan konteks yang kaya untuk memahami dinamika pemeliharaan bahasa dalam kondisi kontak bahasa yang intensif.
5. Identitas dan Adaptasi:
6. Bahasa Tetun merupakan penanda identitas kultural yang kuat. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pengungsi menggunakan bahasa sebagai strategi mempertahankan identitas sambil beradaptasi dengan lingkungan baru.
7. Kontribusi pada Teori Sociolinguistik:
Kasus pengungsi menyediakan laboratorium alami untuk memahami proses pemeliharaan dan pergeseran bahasa (language maintenance and shift) dalam konteks migrasi paksa.
8. Implikasi Praktis untuk Kebijakan:
Temuan penelitian ini dapat menawarkan saran untuk menciptakan program pendidikan yang lebih inklusif yang merangkul multikulturalisme, serta kebijakan bahasa di wilayah yang menerima pengungsi.
9. Kekayaan Dokumentasi:
Mendokumentasikan penggunaan Bahasa Tetun di diaspora dapat membantu memperkaya korpus bahasa dan mendukung upaya revitalisasi bahasa di masa depan.

3.2 Profil Sociolinguistik Komunitas Pengungsi Timor Timur di Desa Oebelo

Komunitas pengungsi asal Timor Timur di Desa Oebelo menunjukkan profil sociolinguistik yang kompleks dan dinamis. Berdasarkan data lapangan, terdapat tiga pola penggunaan bahasa yang teridentifikasi di kalangan komunitas ini:

Tabel 1. Pola Penggunaan Bahasa Berdasarkan Generasi

Generasi	Bahasa Utama	Konteks Penggunaan Bahasa Tetun	Tingkat Kemahiran Bahasa Tetun
Pertama (40-65 tahun)	Tetun, Indonesia	Rumah, ritual keagamaan, pertemuan komunitas	Tinggi (aktif & pasif)
Kedua (20-39 tahun)	Indonesia, Tetun	Komunikasi dengan generasi pertama, ritual keagamaan	Menengah (lebih pasif)
Ketiga (7-19 tahun)	Indonesia	Ritual keagamaan, lagu tradisional	Rendah (mayoritas pasif)

Data di atas menunjukkan adanya penurunan progresif dalam kemahiran dan frekuensi penggunaan bahasa Tetun antar generasi, yang merupakan indikator "language shift" sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Fishman (2001). Meskipun demikian, terdapat variasi individual yang signifikan dalam pola ini, dengan beberapa anggota generasi kedua dan ketiga menunjukkan kemahiran dan komitmen yang lebih tinggi terhadap pelestarian bahasa Tetun.

3.2.Praktik-Praktik Pelestarian Bahasa Tetun

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori utama praktik pelestarian bahasa Tetun yang dikembangkan oleh komunitas pengungsi di Desa Oebelo:

Transmisi Bahasa dalam Keluarga

Keluarga menjadi domain kunci dalam transmisi bahasa Tetun, khususnya di kalangan keluarga dengan kakek-nenek (generasi pertama) yang tinggal serumah. Praktik-praktik spesifik meliputi:

1. **Percakapan sehari-hari:** Beberapa keluarga menerapkan "zona bahasa Tetun" di rumah, di mana semua anggota keluarga didorong untuk berkomunikasi dalam bahasa Tetun selama periode tertentu, misalnya selama makan malam.
 "Setiap makan malam, kami punya aturan untuk berbicara hanya dalam bahasa Tetun. Awalnya anak-anak menolak, tapi lambat laun mereka terbiasa. Ini cara kami memastikan mereka tetap mengenal bahasa leluhur." (Informan 3, perempuan, 55 tahun)
2. **Storytelling tradisional:** Narasi dan cerita rakyat dalam bahasa Tetun ditransmisikan secara lisan dari generasi pertama ke generasi berikutnya.
3. **Lagu dan permainan tradisional:** Lagu-lagu pengantar tidur (ai-knanoik) dan permainan anak-anak menjadi medium transmisi bahasa yang efektif.
4. **Ritual dan Praktik Keagamaan**

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 289-300-----

Ritual keagamaan, terutama dalam konteks Katolik yang menjadi agama mayoritas komunitas pengungsi, menjadi ruang penting bagi penggunaan dan pelestarian bahasa Tetun:

5. **Liturgi bilingual:** Beberapa kelompok doa menggunakan bahasa Tetun bersamaan dengan bahasa Indonesia dalam liturgi.

6. **Lagu-lagu rohani:** Repertoar lagu rohani dalam bahasa Tetun dinyanyikan dalam perayaan keagamaan.

"Lagu-lagu rohani dalam bahasa Tetun memiliki makna spiritual yang lebih dalam bagi kami. Itu menghubungkan kami dengan tradisi religius di tanah leluhur."
(Informan 12, laki-laki, 48 tahun)

7. **Katekese berbahasa Tetun:** Beberapa keluarga mengajarkan doa-doa dan ajaran dasar Katolik kepada anak-anak dalam bahasa Tetun.

Inisiatif Komunitas dan Pendidikan Non-formal

Komunitas pengungsi telah mengembangkan beberapa inisiatif kolektif untuk mendukung pelestarian bahasa:

8. **Kelompok belajar bahasa Tetun:** Dibentuk secara swadaya oleh komunitas, kelompok ini mengadakan pertemuan mingguan untuk mengajarkan bahasa Tetun kepada generasi muda.

9. **Festival budaya tahunan:** Event tahunan yang menampilkan lagu, tarian, dan drama dalam bahasa Tetun.

10. **Dokumentasi bahasa:** Upaya terbatas untuk mendokumentasikan kosakata, ungkapan, dan cerita dalam bahasa Tetun melalui pencatatan dan perekaman audio."Kami membuat kamus kecil bahasa Tetun-Indonesia untuk anak-anak kami. Ini proyek sederhana, tapi setidaknya membantu mereka mengenal kosakata dasar."
(Informan 17, laki-laki, 42 tahun).

Tantangan dalam Pelestarian Bahasa Tetun

Meskipun terdapat berbagai upaya pelestarian, komunitas pengungsi menghadapi tantangan signifikan yang mengancam keberlangsungan bahasa Tetun:

Tekanan Sosio-ekonomi dan Adaptasi

1. **Prioritas ekonomi:** Kebutuhan untuk beradaptasi secara sosio-ekonomi menjadikan pelestarian bahasa sebagai prioritas sekunder.

2. **Mobilitas sosial:** Persepsi bahwa penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih menguntungkan untuk mobilitas sosial.

"Saya ingin anak-anak saya fokus belajar bahasa Indonesia dan Inggris. Itu yang akan membantu mereka mendapatkan pekerjaan bagus nanti. Bahasa Tetun? Ya, bagus untuk identitas, tapi tidak praktis untuk masa depan mereka." (Informan 15, perempuan, 36 tahun).

Kebijakan Pendidikan dan Asimilasi

1. **Absennya bahasa Tetun dalam kurikulum:** Tidak adanya pengajaran bahasa Tetun dalam sistem pendidikan formal.
2. **Kebijakan asimilasi:** Meskipun tidak eksplisit, kebijakan pemerintah cenderung mendorong asimilasi linguistik ke dalam bahasa Indonesia.

Stigma Sosial dan Identitas

1. **Stigmatisasi:** Penggunaan bahasa Tetun terkadang dikaitkan dengan identitas "pengungsi" yang masih menghadapi stigma di masyarakat luas.
2. **Konflik identitas:** Generasi muda mengalami konflik identitas antara warisan Timor dan identitas Indonesia.

"Di sekolah, teman-teman sering mengejek saya kalau berbicara bahasa Tetun. Mereka bilang itu bahasa orang asing, padahal itu bahasa nenek moyang saya." (Informan 25, perempuan, 16 tahun)

Strategi Adaptif dalam Pemertahanan Bahasa

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, komunitas pengungsi mengembangkan strategi adaptif dalam upaya mempertahankan bahasa Tetun:

Hibridisasi Linguistik

1. Code-switching dan code-mixing: Praktik penggabungan bahasa Tetun dan Indonesia dalam percakapan sehari-hari sebagai strategi untuk mempertahankan elemen bahasa Tetun.
2. Neologisme: Penciptaan terminologi baru dalam bahasa Tetun untuk mengakomodasi konsep modern.

Revitalisasi Berbasis Teknologi

1. Grup WhatsApp berbahasa Tetun: Pembentukan grup komunikasi digital yang mendorong penggunaan bahasa Tetun.

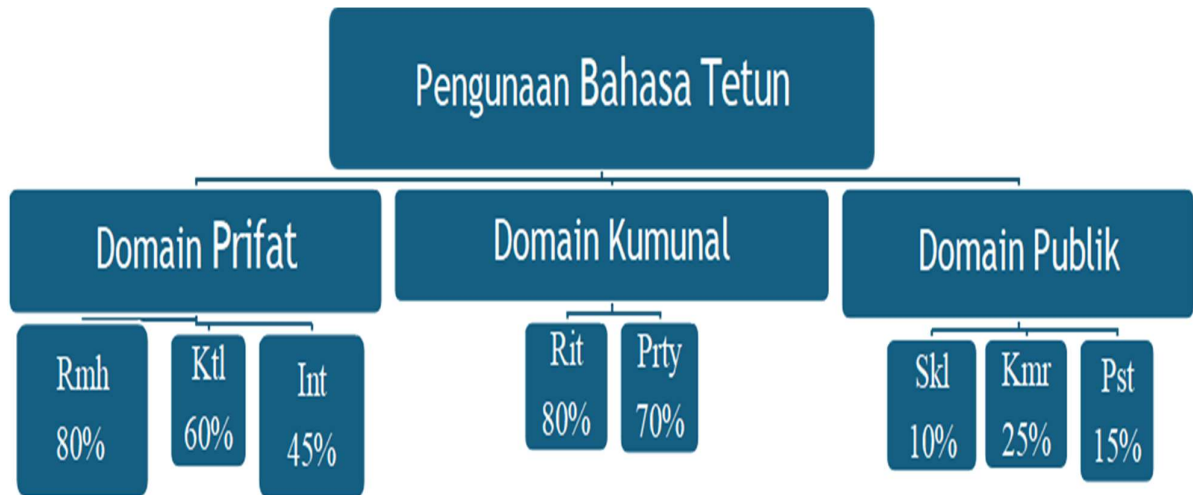
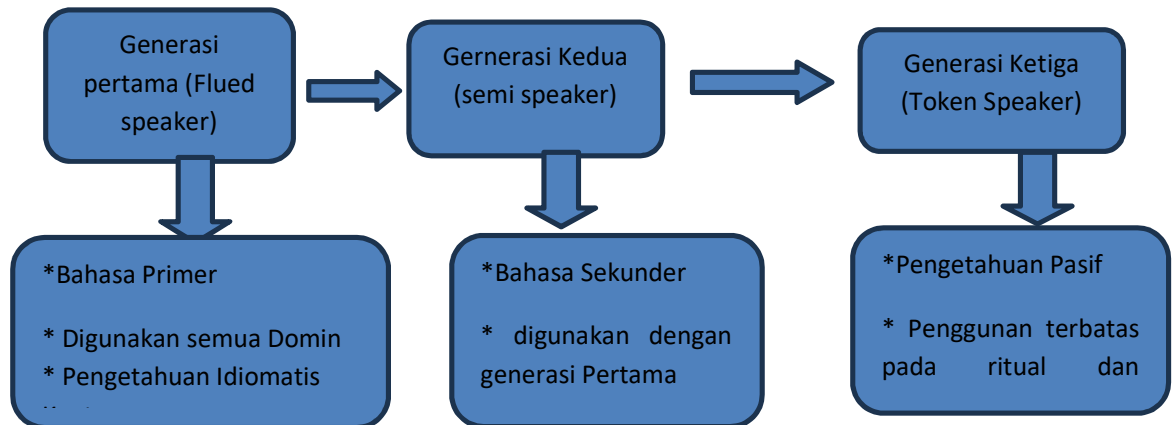
2. Konten digital: Beberapa anggota generasi muda membuat konten digital (video, audio) dalam bahasa Tetun untuk dibagikan di platform media sosial.
3. "Kami membuat channel YouTube kecil-kecilan untuk membagikan lagu-lagu tradisional dan cerita dalam bahasa Tetun. Ini cara kami menjangkau generasi muda yang selalu online." (Informan 21, laki-laki, 27 tahun).

Penegasan Identitas Kultural

1. Reinterpretasi tradisi: Adaptasi praktik tradisional dalam konteks kontemporer untuk memperkuat relevansi bahasa Tetun.
2. Aliansi dengan komunitas asal Timor Leste: Pengembangan jaringan dengan komunitas penutur bahasa Tetun di Timor Leste untuk memperkuat basis linguistik.

DIAGRAM DAN VISUALISASI

Pola Transmisi Bahasa Tetun di Komunitas Pengungsi Desa Oebelo



Domain Penggunaan Bahasa Tetun di Desa Oebelo

Keterangan:

Rmh = Rumah tangga

Rit = Ritual keagamaan

Skl = Sekolah

Ktl = Ketetangaan

Prty = Perkumpulan

Kmr = Kantor/tempat kerja Int

Int = Interaksi antar komunitas

Pst = Ruang publik/pasar keluarga besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola penurunan intergenerasional: Terjadi penurunan signifikan dalam penguasaan dan penggunaan bahasa Tetun dari generasi pertama ke generasi ketiga. Hal ini mengindikasikan proses "language shift" yang progresif dan berpotensi mengancam keberlangsungan bahasa dalam jangka panjang.
2. Stratifikasi domain: Bahasa Tetun semakin terbatas pada domain-domain privat dan ritual, sementara domain publik dan formal didominasi oleh bahasa Indonesia. Stratifikasi ini menunjukkan terjadinya diglosia yang tidak stabil (unstable diglossia) yang cenderung bergerak ke arah dominasi bahasa mayoritas.
3. Inisiatif berbasis komunitas: Meskipun menghadapi berbagai tantangan, komunitas pengungsi telah mengembangkan berbagai inisiatif kreatif untuk mempertahankan bahasa Tetun, yang menunjukkan adanya kesadaran kultural dan resiliensi linguistik.
4. Kontestasi identitas: Pelestarian bahasa Tetun berkaitan erat dengan negosiasi identitas yang kompleks yang dialami komunitas pengungsi, di mana bahasa menjadi simbol penting dalam mempertahankan hubungan dengan tanah leluhur sekaligus beradaptasi dengan konteks sosial baru.
5. Transformasi linguistik adaptif: Komunitas mengembangkan strategi adaptif seperti hibridisasi linguistik dan revitalisasi berbasis teknologi yang mencerminkan sifat dinamis dan evolusioner dari upaya pelestarian bahasa dalam konteks diaspora.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, M. N. (2014). Dinamika sosial pengungsi Timor Timur di Nusa Tenggara Timur.

Jurnal Masyarakat dan Budaya, 16(3), 467–486.

Banunaek, R. (2016). Adaptasi sosial migran Timor Timur di Kupang. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 7(2), 14–26.

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 289-300-----

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fishman, J. A. (2001). *Can threatened languages be saved?: Reversing language shift, revisited: A 21st century perspective*. Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Hajek, J. (2006). Language contact and convergence in East Timor: The case of Tetun Dili. In Y. Aikhenvald & R. M. W. Dixon (Eds.), *Grammars in contact: A cross-linguistic typology* (pp. 163–178). Oxford University Press.
- Indriani, K., da Silva, L. G., & Sumanto, S. (2021). Implementasi penerjemah bahasa Tetun–Indonesia (Timor Leste Tetun) berbasis web. *Applied Information System and Management (AISM)*, 4(1), 51–55.
- Jinto Soares, P. I. N. T. O. (2020). *Pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah: Kajian sosiolinguistik* (Tesis doctoral, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Mako, S. (2012). Cultural identity and language maintenance: A case study of East Timorese community in Australia. *International Journal of Language, Translation and Intercultural Communication*, 1(1), 55–70.
- Montrul, S. (2016). *The acquisition of heritage languages*. Cambridge University Press.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.
- Taylor-Leech, K. (2009). The language situation in Timor-Leste. *Current Issues in Language Planning*, 10(1), 1–68.
- Williams, Q. E., & Stroud, C. (2013). Multilingualism in transformative spaces: Contact and conviviality. *Language Policy*, 12(4), 289–311.
- Woolard, K. A. (1998). Introduction: Language ideology as a field of inquiry. In B. B. Schieffelin, K. A. Woolard, & P. V. Kroskrity (Eds.), *Language ideologies: Practice and theory* (pp. 3–47). Oxford University Press.
- Wijayatmi, H. D. (2004). *Hubungan bilateral RI–Timor Timur pasca kemerdekaan Timor Timur*.